

**EFEKTIFITAS DANA ZAKAT PADA MUSTAHIK ZAKAT COMMUNITY
DEVELOPMENT SUMATERA SELATAN DENGAN PENDEKATAN CIBEST**

Rinol Sumantri

rinolsumantri_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana efektifitas dana zakat pada mustahik zakat community development sumatera selatan dengan pendekatan CIBEST, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methodology dengan teknis analisa data menggunakan angket tertutup yang dibagikan kepada responden dengan lima alternative jawaban. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, dari program ZCD yang dibangun oleh BAZNAS memang memiliki kontribusi cukup baik untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan di Banyuasin tetap belum signifikan, hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan bimbingan teknik dari pihak BAZNAS dalam merealisasikan program tersebut. Sedangkan dengan pendekatan CIBEST pun memang ada perubahan tapi belum signifikan, karena masyarakat teluk payo masih banyak yang lebih mementingkan mencari nafkah daripada untuk beribadah tepat waktu.

Key Words; Mustahik Zakat, ZCD, Baznas, CIBEST

PENDAHULUAN

Perekonomian negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) masih berada pada kondisi perekonomian yang tertinggal dari negara-negara lain. Hal ini ditandai oleh tingkat kemiskinan dan pengangguran yang masih tergolong tinggi dibandingkan negara-negara dunia.¹ Di Indonesia, pada awal tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan per September 2014 sebesar 27,73 juta jiwa, sedangkan di bulan September 2015 meningkat menjadi 28,51 juta jiwa. Itu artinya kemiskinan di Indonesia pada September 2015 bertambah 780 ribu jiwa bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Indonesia termasuk sepuluh negara terbesar dalam menyumbangkan PDB negara-negara OKI. Indonesia menempati posisi pertama, karena Indonesia merupakan negara yang berkontribusi paling besar. Namun demikian, Indonesia masih masuk daftar negara berpenduduk miskin mencapai 10,70%. Sebagaimana dikabarkan oleh World Bank, memang angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari 24% pada tahun 1999 menjadi 11,4% pada tahun 2013. Namun penurunan angka tersebut

melambat antara 2012 dan 2013 yang turun hanya 0,5% per tahun. Menurut perkiraan lembaga demografi Universitas Indonesia, pada tahun 2009 sekitar 53% penduduk Indonesia menumpuk di perkotaan, maka jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi 68,3% pada tahun 2025.

Secara umum kondisi perekonomian masyarakat saat ini belum bisa dikatakan merata. Hal ini didukung oleh adanya bukti yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat miskin di berbagai belahan tanah air. Seperti Sumatera Selatan yang merupakan provinsi dengan penduduk miskin terbanyak ke-5 di Indonesia, di provinsi ini kebanyakan masyarakat miskin tinggal di pedesaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sekitar 1,12 juta penduduk di Sumatera Selatan berpenghasilan 380 ribu perbulan.

Dalam Islam, pemerataan pendapatan sudah disarankan melalui alQuran dan Hadist nabi dengan penerapan instrumen zakat. AlQuran menjelaskan bahwa alokasi zakat sudah ditentukan kepada siapa para penerimanya, namun tidak dijelaskan bagaimana zakat itu harus dikelola dalam bentuk pemberian uang konsumtif, barang, atau dalam bentuk modal usaha. Seiring dengan berkembangnya pemikiran ekonomi dari para ahli yang kemudian melahirkan berbagai ide mengenai pengelolaan zakat dan pada akhirnya muncul gagasan pendistribusian zakat secara produktif agar pada pendistribusiannya ke penerima zakat dapat memiliki dampak yang lebih bagi mustahik sehingga kaum penerima zakat terutama kaum miskin mampu terangkat perekonomiannya.

Zakat merupakan bagian rangkaian ibadah dalam Islam yang bertujuan untuk mendistribusikan dan menjembatani kaum *muzakki* dan *mustahik* sehingga terjadi kesinambungan kehidupan ekonomi antara keduanya. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yang memiliki lebih dari 200 juta jiwa muslim merupakan kekuatan besar dari sisi ekonomi. Dari jumlah populasi saja dapat dilihat bahwa Indonesia juga memiliki potensi zakat yang sangat besar untuk menunjang kehidupan ekonomi rakyat bawah.

Di Indonesia, badan yang mengelola dana ZIS berkembang dan terus berupaya menjangkau kemiskinan di pelosok tanah air. Badan Amil Zakat Sumatera Selatan salah satu contoh badan pengelola dana ZIS pun bergerak dalam penyaluran pada bentuk

program-program kemanusiaan di tanah air dan membantu mengentaskan kemiskinan serta membangun jembatan ukhuwah global dalam menciptakan kesejahteraan.

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Baznas adalah program Zakat Community Development (ZCD). ZCD adalah program pengembangan komunitas dengan mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) dan aspek ekonomi secara komprehensif yang pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infak, dan sedekah. Program yang dilaksanakan adalah program Zakat Community Development yang terdapat di Desa Teluk Payo, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Penyaluran zakat melalui pengadaan ternak itik dipandang sebagai program yang tepat dilaksanakan di desa tersebut, dengan membentuk Zakat Community Development dari masyarakat lokal yang terkategori mustahik. Program ini telah dilaksanakan sejak 2012, dengan diawali sosialisasi kepada masyarakat yang tergolong *muzakki* (wajib zakat) pada 4 (empat) dusun tentang program ZCD, agar para wajib zakat ini dapat menyalurkan zakatnya ke ZCD.¹

Program ini melibatkan 57 kepala keluarga *mustahik* dengan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk diberikan sejumlah ternak agar dapat dirawat dan dikembangkan oleh kelompok tersebut, selagi program ini berjalan BAZNAS juga melakukan pembinaan dan *monitoring* terhadap masyarakat dan ternak yang diberikan untuk menjaga keberlangsungan ternak supaya tetap produktif.

Untuk melihat sejauh mana program ini dapat membantu mengangkat perekonomian masyarakat, maka perlu adanya pengukuran lebih dalam terhadap para penerima zakat di desa tersebut. Sejauh ini belum terdapat angka pasti yang menunjukkan apakah program zakat di desa Teluk Payo tersebut berhasil atau tidak maka pengukuran secara kuantitatif perlu dilakukan untuk mengetahui efektifitas program ini bagi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan meneliti lebih dalam mengenai efektifitas dana zakat pada mustahik Zakat Community Development dengan menggunakan pendekatan CIBEST.

¹ Rijalush Shalihin, *Zakat Community Development (ZCD) dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa Teluk Payo kabupaten Banyuasin*, Jurnal Nurani Vol. 16, No.2, Desember 2016, Diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk mengungkap efektifitas zakat yang didistribusikan kepada para mustahiknya dengan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah efektifitas distribusi dana zakat pada program Zakat Community Development dengan analisis CIBEST?
2. Bagaimana dampak penerimaan zakat bagi para mustahik pada program Zakat Community Development dengan analisis CIBEST?

Kerangka Teori

a. Pengertian Zakat Community Development

Perjalanan panjang zakat sebagai salah satu instrumen redistribusi dalam Islam terbukti telah berkontribusi mengurangi kemiskinan. Seiring perkembangan perspektif atas konsepsi kemiskinan, amil zakat perlu berbenah menyempurnakan peran strategisnya.

Perspektif atas kemiskinan, menentukan pola pendistribusian dan pendayagunaan zakat, serta optimal tidaknya zakat sebagai instrumen redistribusi. Ada tiga level perspektif kemiskinan. Pertama, pandangan sempit, kemiskinan merupakan kondisi kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, pandangan luas, kemiskinan sebagai kondisi kekurangan pendapatan dan hal-hal yang bersifat sosial (pendidikan, kesehatan, dan sebagainya). Ketiga, pandangan terluas, kemiskinan perlu pendekatan kapabilitas (*capability approach*), karena orang miskin menyangkut kekurangan untuk menjadi (*being*) dan melakukan (*doing*) pada hal-hal multidimensi, lebih dari sekadar soal kurangnya pendapatan.

Pengelolaan zakat pada umumnya, belum mengacu pada perspektif terluas tentang kemiskinan, Pendekatan kapabilitas belum banyak dimainkan dalam praktik pendayagunaan zakat. Mungkin sebagian pihak sudah melakukan unsur penguatan kapasitas, tapi itu sebatas mengatasi problem kebutuhan dasar, belum mendorong kemandirian masyarakat (*community selfhelp*).

Pendekatan kapabilitas bisa diimplementasikan sebagai *community development*. Ada tiga model pengimplementasiannya. Pertama, *development for community*, pemberdayaan menempatkan masyarakat

sebagai objek pembangunan karena berbagai inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembangunan dilaksanakan oleh aktor dari luar. Apa yang disemangati sebagai pengang gulangan kemiskinan, masih berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, belum pada mencari jalan keluar untuk meringankan beban kemiskinan melalui usaha peningkatan kapasitas secara bertahap. Model ini memerlukan pendidikan untuk mengembangkan kesadaran kritis.

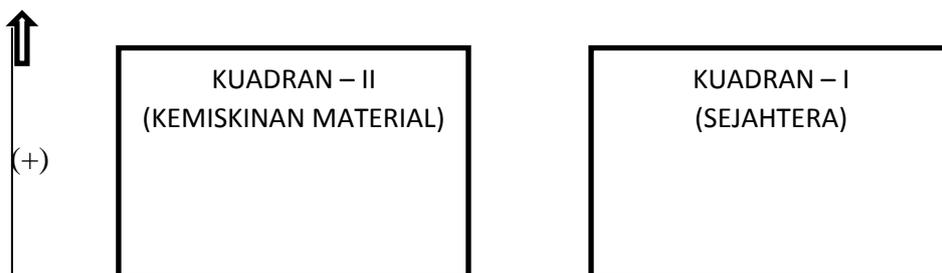
Kedua, *development with community*, ditandai dengan kuatnya pola kolaborasi antara aktor luar dan masyarakat setempat. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. Ini model yang makin baik dibanding sebelumnya, yang memberi ruang partisipasi masyarakat.

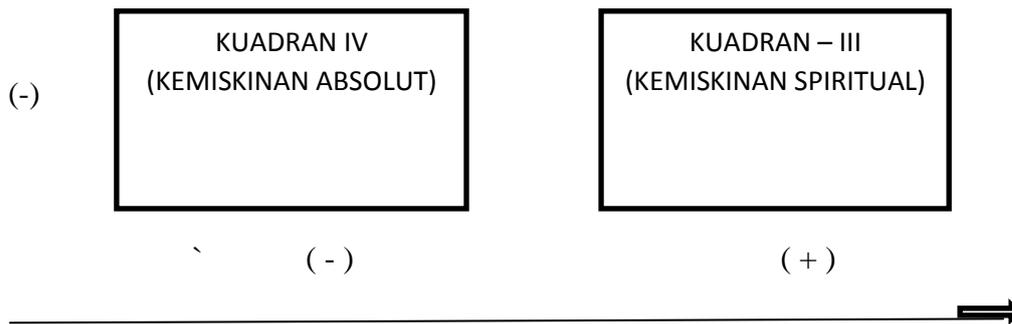
Ketiga, *development of community*. Ini dipandang model terbaik, di mana proses pemberdayaan sejak inisiatif, perencanaan, hingga pelaksanaannya dilaksanakan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menjadi pemilik program. Peran aktor dari luar lebih sebagai sistem pendukung bagi proses pemberdayaan. Inilah seni dan kunci sukses membangun komunitas.

2. Analisis CIBEST

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori CIBEST sebagai kerangka untuk penyelesaiannya. Dari definisi kemiskinan yang terdiri dari kemiskinan materiil, spiritual dan kemiskinan absolut, maka dapat dibentuk suatu kuadran yang disebut dengan kuadran CIBEST (Center of Islamic Business Economic Studies)

Kuadran CIBEST ini terdiri dari empat kuadran sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini





Pada bagan diatas, pembagian kuadran didasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan materill dan spiritual, Digunakan nya rumah tangga sebagai *unit of analysis* karena Islam memandang bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga atau rumah tangga. Karena itu, dalam melihat tingkat kemiskinan, maka rumah ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini berbeda dengan BPS yang melihat dari persperktif individu.

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual ke dalam dua tanda, yaitu tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan nya dengan baik, sementara tanda (-) berarti tumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan nya dengan baik. Dengan pola seperti ini, maka akan didapat empat kemungkinan , yaitu tanda (+) pada pemenuhan kedua kebutuhan material dan spiritual , tanda (+) pada salah satu kebutuhan saja , apakah tanda (+) pada kebutuhan material ataupun tanda (+) pada kebutuhan spiritual saja, serta (-) pada kedua kebutuhan material dan spiritual.

Empat kemungkinan inilah yang kemudian melahirkan empat kuadran , dimana sumbu horizontal melambangkan garis kemiskinan materiiil dan sumbu vertikal melambangkan kemiskinan spiritual. Pada kuadran pertama, rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materill dan spiritual sehingga keduanya (+). Inilah kuadran kesejahteraan. Sejahtera itu manakala rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara materill maupun spiritual. Secara ekonomi produktif, secara ibadah juga produktif.

Kemungkinan kedua adalah rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spiritual (+) akan tetapi mampu memenuhi kebutuhan materiil nya (-) dengan baik. Kondisi ini, sebagaimana direfleksikan oleh Kuadran II, mencerminkan kondisi rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan materiil. Sebaliknya, pada Kuadran III, kondisi ini terjadi adalah rumah tangga tergolong mampu secara materiil (+) namun tergolong tidak mampu secara spiritual (-), sehingga mereka berada pada kategori kemiskinan spiritual.

Posisi yang terburuk adalah posisi rumah tangga pada kuadran IV. Pada kuadran ini, rumah tangga atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus, sehingga tanda keduanya adalah (-). Inilah kelompok yang berada pada kategori kemiskinan absolut. Miskin secara materi dan miskin secara rohani.

Manfaat dari kuadran CIBEST ini adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam menstransformasi semua kuadran yang ada agar bisa berada pada Kuadran I (Kuadran sejahtera). Pada rumah tangga yang berada di Kuadran II, maka program pengentasan kemiskinan melalui Peningkatan *Skill* dan kemampuan rumah tangga, serta pemberian akses permodalan dan pendampingan usaha dapat secara efektif dilakukan. Sementara bagi rumah tangga Kuadran III program yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mengajak mereka untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik.

Sedangkan bagi rumah tangga di Kuadran IV, maka yang harus dilakukan adalah memperbaiki *Ruhiyah* dan mentalnya terlebih dahulu, baru kemudian memperbaiki kondisi kehidupan ekonominya, Membangun karakter yang berakhlakul karimah adalah modal yang sangat berharga dalam mentransformasi kaum dhuafa agar lebih sejahtera. Perlu disadari bahwa usaha mentransformasi kaum dhuafa di Kuadran IV ini adalah yang paling berat dan menantang.

Hal penting berikutnya adalah bagaimana menentukan standar kebutuhan minimal materiil dan spiritual ini. Kebutuhan materiil dapat

didasarkan pada analisis kebutuhan pokok, minimal mencakup kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Bisa juga ditambahkan kebutuhan akan transportasi dan komunikasi yang semakin diperlukan masyarakat saat ini.

Adapun kebutuhan spiritual minimal adalah dengan hal – hal pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat terkait dengan kewajiban agama. Dalam konteks kuadran CIBEST ini, maka ada lima variabel yang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan spiritual minimal. Kelima variabel tersebut adalah pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan lingkungan kebijakan pemerintah.

Sebagaimana diketahui bahwa shalat, puasa dan zakat termasuk rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan. Kualitas keimanan antara lain ditentukan oleh komitmen untuk melaksanakan ibadah – ibadah tersebut. Penolakan atau keengganan untuk melaksanakan ibadah – ibadah tersebut akan mengurangi kadar kualitas keimanan dan akan “Memiskinkan” kondisi spiritual atau *Ruhiyah* seseorang. Karena itu, batasan garis kemiskinan spiritual itu adalah pada melaksanakan shalat wajib lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, dan membayar zakat bila mampu atau minimal berinfak sekali dalam setahun, jika hal hal tersebut tidak dilaksanakan, seperti tidak melaksanakan shalat wajib dengan sengaja , tidak berpuasa ramadhan dengan sengaja atau tidak mengeluarkan infak sekali dalam setahun, maka seseorang atau suatu rumah tangga dianggap miskin secara Spiritual / *Ruhiyah*.

Untuk menilai bagaimana kondisi materiil dan spiritual rumah tangga, maka pemerintah atau otoritas terkait harus melakukan survei secara berkala, minimal satu kali dalam satu tahun. Dengan survei ini dapat diperoleh gambaran secara riil mengenai kondisi kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat. Juga dapat dibuat pemetaan rumah tangga yang ada, berapa persen yang berada di kuadran I, berapa persen di kuadran II, dan berapa persen di Kuadran III dan IV.²

² IrfanSauqi, LailyDwiArsyianti, Ekonomi Pembangunan Syari’ah, hal; 75-80

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang baik adalah penelitian yang sesuai dengan prosedur, memiliki tujuan yang jelas, dilakukan secara sistematis dan merupakan refleksi keinginan meningkatkan pengetahuan mengenai sesuatu, sekaligus menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³

Karena itu penggunaan metodologi yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Melalui metode penelitian akan dihasilkan karya yang optimal dan kesimpulan akan dapat diberlakukan secara umum atau dapat dipertanggungjawabkan.⁴ Dalam rangka untuk menjadikan penelitian ini bernilai baik dan benar, maka metodologi yang digunakan dirancang sebagai berikut:

Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach) yang bersifat deskriptif eksploratif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methodology*). Menurut Sugiyono, metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif.

Penelitian lapangan juga bisa disebut sebagai penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian.⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti menghimpun data dari lapangan yang selanjutnya dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Deskripsi adalah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci atau dengan kata lain penguraian dengan kata-kata secara detail. Sedangkan interpretasi adalah proses penafsiran.⁶ Dengan ini, peneliti memaparkan secara jelas dan terperinci hasil penelitian yang kemudian ditafsirkan berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Populasi dan Sampel

³ Nur Indriantono dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cet. 1 (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal 3.

⁴ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Cet. I (Yogyakarta, UII Press, 2005), hal 10

⁵ Ibid. Hal 34

⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, tanpa tahun, Difa Publisher, hal 250

Populasi merujuk pada sekelompok objek penelitian yang memiliki kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah *mustahik* penerima manfaat ZCD yang berjumlah sebanyak 57 keluarga.

Dalam pengambilan sampel, maka semua populasi akan dijadikan sampel mengingat jumlahnya yang memungkinkan untuk dijangkau dalam penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Data primer: berupa hasil Angket terhadap esponden kepada mustahik zakat di kota pelambang dan wawancara.
2. Data sekunder, Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut;

a. Kuesioner

Menurut Arikunto, angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui. Hal ini untuk mempermudah penelitian dalam pengambilan data dari mustahik zakat yang ada di kota Palembang.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung aktivitas distribusi zakat kepada mustahik.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada mustahik zakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam mengajukan pertanyaan nantinya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur akan tetapi terfokus pada konsep pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Namun tidak tertutup kemungkinan adanya pertanyaan lainnya yang akan berkembang pada saat itu yang disebabkan adanya

informasi-informasi baru yang diberikan oleh responden berhubungan dengan penelitian ini sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu proses pengumpulan data yang berbentuk referensi ilmiah maupun untuk mendapatkan berbagai penelitian terdahulu tentang topik yang sama atau menyerupai dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.⁷ Data yang diperoleh melalui kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diolah dan dianalisa menggunakan teknik pengolahan data untuk menghasilkan suatu kesimpulan atas masalah yang diteliti.

Pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan angket tertutup yang dibagikan kepada responden yang disusun dengan menggunakan lima alternatif jawaban. Responden yang diteliti tinggal memilih salah satu jawaban alternative yang telah disediakan. Prosedur pengukuran data variabel dengan menggunakan pengelolaan data sebagai berikut: *editing, coding, scoring* (pemberianskor), *tabulating*, dan analisis data: dengan memberikan perhitungan secara statistik terhadap data yang masuk.

Kemudian data juga akan dianalisis berdasarkan analisis dari pendekatan CIBEST, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan batas garis kemiskinan materi dan garis kemiskinan spiritual.

Penentuan batas garis kemiskinan dapat saja berbeda pada setiap daerah dan tahun, untuk itu maka penulis akan menggunakan garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan pada tahun sebelum dan sesudah program ZCD. Pada tahun 2013, yang merupakan tahun sebelum pelaksanaan program ZCD, dan 2016 pada saat setelah program ZCD.

2. Menghitung skor spiritual sampel penelitian sebelum dan sesudah mengikuti program ZCD Baznas.

⁷ Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011). Ed-1, Cet-1. hal. 163

Penghitungan skor spiritual dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$SS = \frac{SH}{N}$$

Yang mana:

SS = Skor rata-rata kondisi spiritual sampel penelitian

SH = Skor keseluruhan sampel penelitian

N = Jumlah sampel yang diteliti

3. Menghitung pendapatan atau pengeluaran sampel penelitian

Bagian ini sangat penting untuk dapat menentukan apakah sampel penelitian dikatakan kaya atau miskin secara materi.

4. Pengelompokkan pada kuadran CIBEST

Setelah mendapatkan skor spiritual dan materi, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan pada kuadran CIBEST berdasarkan kondisi kemiskinan para responden.

Menghitung setiap kuadran untuk menentukan nilai indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan materi, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Zakat *Community Development* (ZCD) adalah program pengembangan komunitas dengan mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) dan aspek ekonomi secara komprehensif yang pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infak, dan sedekah sehingga terwujud masyarakat sejahtera dan mandiri.

Program Zakat *Community Development* dari BAZNAS antara lain

1. Ternak Itik

Dalam program bidang ternak itik ini beberapa hal yang perlu menjadi fokus perhatian untuk pengembangan dan pengendalian program ini yaitu Mustahik dibantu tidak dalam bentuk dana tunai tetapi dibelikan langsung dalam bentuk hewan ternak, Itik yang diberikan harus berkualitas baik, Setiap Mustahik sebelum diberikan itik terlebih dahulu diberikan pembinaan dan bimbingan teknis (bintek) tentang beternak itik yang baik dan produktif. Namun Ternak Itik disini tidak di ternak secara produktif atau di kembang biakkan, tetapi di dimanfaatkan sebagai itik petelur untuk konsumsi

masyarakat sehari-hari guna untuk memperbaiki gizi masyarakat desa, hal ini tentu saja disayangkan karena bersifat konsumtif dan tidak dikembangkan biakkan, seperti hasil wawancara dari masyarakat desa teluk payo yang mengatakan bahwa itik banyak yang mati karena dimakan hewan buas dan hanyut terbawa sungai karena dilepas untuk mencari makan sendiri.⁸

Setelah dilakukan studi dan analisa kemiskinan Masyarakat Telok Payo Ulu Kecamatan Banyuasin II, ditemukan sebanyak 36 Kepala Keluarga yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan ekonomi keluarga melalui ternak itik, beberapa alasan mendukung penguatan untuk menerima bantuan langsung berupa ternak itik di Desa teluk payo, a. kondisi geografisnya cocok dan masih banyaknya lahan untuk ternak itik, b. Masih luasnya lahan untuk tanaman makanan itik seperti eceng gondok, c. Kemauan yang kuat dari *mustahiq* untuk menjadikan desa Telok Payo Ulu sebagai desa lumbung itik petelur atau sentral itik.

Perkembangan itik saat ini terdapat sekitar 43% sudah menghasilkan telur, untuk di konsumsi dan untuk pemasaran sendiri dilakukan para mustahik pada pasar desa setempat. Tujuan program ternak itik ini agar bisa terwujudnya ketahanan ekonomi masyarakat sehingga dapat menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya para mustahik/masyarakat miskin.⁹

2. Ternak Kambing

Perkembangan ternak kambing saat ini jumlah seluruh kambing yang ada di desa teluk payo yaitu 18 ekor, terdapat 7 ekor kambing hasil perkembang biakan dari total kambing yang diserahkan kepada mustahik sebesar 16 ekor dengan 4 ekor pengganti kambing yang mati, dan sudah ada 1 ekor yang dijual dan dapat dirasakan manfaatnya oleh mustahik. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat/mustahik adalah banyaknya kambing yang mati terkena penyakit bloat (kembung perut) yang ditandai kambing tidak mau makan dan tiba tiba mati.

Adanya pembinaan dan pengawasan rutin dari petugas ahli terhadap perkembangan ternak dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi mustahuk sangat di perlukan karena untuk memantau perkembangan ternak

⁸ Wawancara dengan ibu RT 02, pada hari selasa tanggal 11 Agustus 2017 Pukul 11.00 WIB di Desa Teluk Payo Banyuasin

⁹ Wawancara bersama bpk Ibrahim selaku staf bidang Pendistribusian, Pada Tanggal 05 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

kambing, ketika di konfirmasi ke Badan Amil Zakat Tentang adanya kambing yang telah di jual 1 ekor mereka tidak mengetahuinya karena tidak adanya laporan dari pendamping di lapangan, dan pihak BAZNAS mengakui atas kesalahannya karena jarang mengontrol ke lapangan karena terkendalanya SDM/pegawai yang terlalu sedikit. Selain itu juga dapat mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh mustahik, maka dapat di berikan arahan dan pembinaan dari petugas ahli atau pendamping.¹⁰

Setelah dilakukan studi dan analisa kemiskinan Masyarakat oleh BAZNAS di desa Telok Payo Ulu Kecamatan Banyuasin II, ditemukan sebanyak 12 Kepala Keluarga yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan ekonomi keluarga melalui ternak kambing, alasan mendukung penguatan ekonomi mustahik di Desa ini menerima bantuan langsung berupa ternak kambing yaitu kondisi geografisnya cocok karena masih luasnya lahan dan banyaknya rumput rumput liar untuk makanan kambing dan kemauan yang kuat dari Mustahik untuk menjadikan desa Telok Payo Ulu sebagai desa peternak kambing

Tujuan program peternakan kambing ini agar masyarakat miskin bisa mendapatkan usaha beternak kambing dan dapat memotivasi masyarakat dalam beternak kambing, hal ini sesuai dengan pengakuan masyarakat desa teluk payo dalam manfaat yang dirasakan dengan adanya ternak kambing ini yaitu dapat memotivasi dalam beternak dan menambah penghasilan sehingga terbukanya akses perekonomian kepada masyarakat khususnya mustahik/miskin.

3. Fasilitas Pengelolaan Air (Air Bersih)

Dalam upaya penyaluran program fasilitas pengelolaan air bersih, perlu dilakukan indentifikasi mengenai kondisi umum dan masalah yang dihadapi masyarakat calon penerima bantuan, serta strategi pemberdayaan yang sesuai dalam rangka peningkatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan keagamaan para *mustahiq*. Identifikasi ini penting dilakukan agar penyaluran Program tepat sasaran, efektif, dan diharapkan mampu memberikan solusi melalui program yang produktif sehingga masalah kemiskinan dapat segera teratasi.

Beberapa alasan mendukung penguatan untuk menerima bantuan langsung berupa fasilitas pengelolaan air bersih di Desa teluk payo, yaitu Dipilih fasilitas

¹⁰ Wawancara bersama Ibu afradila seni selaku staf bagian Perencanaan dan Keuangan, Pada Tanggal 05 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

pengelolaan air bersih di Desa Teluk Payo Ulu karena kondisi geografisnya disana dekat dengan sungai cocok untuk dipasang mesin pengelola air bersih, luasnya sungai untuk di jadikan sebagai sumber air bersih, dan Kemauan yang kuat dari *mustahiq* untuk memasang fasilitas pengelolaan air bersih, karena susah mendapatkan air bersih ketika musim kemarau.

Dalam program ini beberapa fasilitas pengelolaan air bersih ini yang perlu menjadi fokus perhatian untuk pengembangan dan pengendalian program ini yaitu *Mustahiq* dibantu tidak dalam bentuk dana tunai tetapi dibelikan langsung dalam bentuk mesin pengelola air, Mesin yang di berikan harus dengan kualitas yang bagus, Seorang yang di tugaskan menjaga mesin sebelumnya diberikan pembelajaran dalam pengoprasian mesin pengelola air bersih tersebut.

Perkembangan mesin pengelolaan air bersih saat ini kondisi mesin kurang terawat seperti di dalam mesin penyaringan yg kotor, pengelola mesin yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga sudah 2 bulan tidak beroperasi karena masih musim hujan sehingga masyarakat masih memanfaatkan air hujan dan pengelola merasa lebih untung dengan pekerjaannya sendiri di banding mengelola air bersih dengan pendapatan 1 galon Rp. 2.000, di potong biasa pulsa listrik.¹¹

Kendala yang dihadapi yaitu masyarakat masih banyak menggunakan air hujan dan air minum isi ulang (galon isi ulang karena masyarakat masih belum terbiasa mengkonsumsi air hasil olahan tersebut, namun ketika kemarau pengelolaan air bersih ini akan di gunakan untuk memenuhi kecukupan air bersih.

Dari penjelasan di atas contoh nyata kegiatan *Zakat Community Development (ZCD)* yang telah dilakukan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin ialah:

- a. Peternakan itik Petelur di Desa Telok Payo Ulu Banyuasin II Sumatera Selatan.
- b. Peternakan Kambing di Desa Telok Payo Ilir Banyuasin II Sumatera Selatan.
- c. Fasilitas Pengelolaan Air Bersih di desa teluk payo ilir banyuasin II Sumatera Selatan

Program Zakat Community Development (ZCD) Meliputi kegiatan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat yang memiliki keberdayaan dalam pendidikan, kesehatan ekonomi dan kehidupan beragama

¹¹ Wawancara dengan ibu RT 02, pada hari selasa tanggal 11 juli 2017 Pukul 11.00 WIB di Desa Teluk Payo Banyuasin

yang disebut dengan "Caturdaya Masyarakat" Caturdaya masyarakat dalam program ZCD ini merupakan unsur utama dan saling terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian masyarakat dapat dikategorikan masyarakat yang sejahtera dan mandiri apabila telah memenuhi empat catur daya tersebut.

Pendistribusian Program Zakat Community Development (ZCD) Pada Desa Teluk Payo Banyuasin

Dalam Pembagian Program Zakat Community Development pada Desa Teluk Payo Kabupaten Banyuasin oleh Badan Amil Zakat Nasional, Cara Pendistribusian program tersebut telah sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh Yusuf Qardhawi, dalam sebuah wawancara Penulis dengan salah satu Pegawai Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin Bapak Ibrahim Selaku Staf bidang Pendistribusian dan Pemberdayaan Beliau Menyatakan Bahwa Untuk Memberikan Bantuan Program ZCD ini desa yang akan di berikan bantuan sebelumnya harus di survei dan di data terlebih dahulu, dengan mendata Penghasilan, pekerjaan, kondisi sosial lingkungan Masyarakat di Desa tersebut. ini berarti sesuai dengan teori dari Suparlan (1981) menyatakan bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. dengan Klasifikasi atau penggolongan seseorang atau masyarakat itu dikatakan miskin, ditetapkan dengan menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang dipakai adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Tingkat pendapatan
- 2) Kebutuhan relatif

Jumlah rata-rata pendapatan untuk kategori miskin yang di buat oleh suparlan tersebut dibuat pada tahun 1976/1977 yaitu sebesar Rp. 30.000 tentu saja tidak sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang karena telah mengalami inflasi, selain dari tingkat pendapatan yang rendah juga dapat di ukur dengan kebutuhan relatif, maksudnya batasan-batasannya dibuat berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tapi

¹² Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA : 2009) hlm 327

memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tercakupnya tolok ukur ini adalah kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tapi memadai, biaya untuk memelihara kesehatan dan untuk pengobatan, biaya untuk menyekolahkan anak-anak, biaya untuk sandang dan pangan sederhana tetapi mencukupi dan memadai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang penulis lihat langsung ke lapangan, masih banyaknya masyarakat kurang mampu dengan mayoritas bekerja sebagai buruh pengupas kelapa dengan penghasilan Rp.300.000 sampai Rp. 400.000 per bulan tentusaja dengan penghasilan seperti itu masyarakat desa hanya bisa hidup dengan sedehana dan juga banyak masyarakatnya yang buta huruf, hal tersebut berarti masih kurangnya penyuluhan pendidikan di desa tersebut. Namun masih banyak desa yang seperti teluk payo ini bahkan lebih parah perekonomiannya karena sangat terpelosok seperti desa muara telang dan kualo pantiang yang belum di jangkau oleh BAZNAS Kabupaten Banyuasin, Alasannya karena sulit menuju lokasi dan terlalu jauh. salah satu desa di banyuasin yaitu desa kualo pantiang dengan mayoritas pekerjaan sebagai buruh tani dan serabutan dengan penghasilan Rp. 80.000 perharinya, tetapi pendapatan tersebut tidak setiap hari / tidak menentu, karena bekerja serabutan.

Untuk sementara ini baru desa teluk payo yang mendapat bantuan dan baru sebagian masyarakat yang mendapatkan bantuan Program Zakat Community Development, jika program bantuan berkembang maka akan di tambah lebih banyak, dan selanjutnya akan di data desa desa yang belum terjangkau oleh BAZNAS Kabupaten Banyuasin

Peranan Program *Zakat Community Development (ZCD)* di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin dalam mengatasi kemiskinan

Salah satu program pemberdayaan berbasis dana zakat yang dilaksanakan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin ialah program *Zakat Community Development (ZCD)*. Program ini telah berjalan selama bertahun-tahun dan menyentuh berbagai komunitas masyarakat miskin. ada empat pilar yang dikenal dalam catur daya dalam pelaksanaan program ini yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan agama.

Peranan *Zakat Community Development (ZCD)*, ialah upaya untuk membentuk suatu pemberdayaan masyarakat melalui zakat, dan memaksimalkan potensi zakat untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Gagasan tentang *Zakat Community*

Development (ZCD) di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin ini mulai sejak 2013 dan dibentuk melalui suatu telaah dan evaluasi yang cukup mendalam terhadap proses pelaksanaan dan penyelenggaraan zakat, Selama ini yang terpaku pada pola-pola distributif zakat secara konsumtif.

Program Zakat Community Development (ZCD) Meliputi kegiatan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat yang memiliki keberdayaan dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kehidupan beragama yang disebut dengan "Caturdaya Masyarakat" Caturdaya masyarakat dalam program ZCD ini merupakan unsur utama dan saling terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian masyarakat dapat dikategorikan masyarakat yang sejahtera dan mandiri apabila telah memenuhi empat catur daya tersebut.

Empat Caturdaya Masyarakat Merupakan sebuah Tolak Ukur dari BAZNAS Untuk Memperoleh apakah Program yang dijalankan dapat berhasil, Hasil Wawancara bersama Bapak Ibrahim selaku staf bagian Pendistribusian dan Pemberdayaan di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin yang menyatakan bahwa sebagai Tolak Ukur dari keberhasilan Program dapat dilihat dengan Caturdaya Masyarakat, yaitu dalam Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan Kehidupan Beragama. Untuk Program ZCD walaupun Belum semua bagian dari caturdaya Masyarakat itu terpenuhi setidaknya telah dapat membantu masyarakat dalam kesehatan Kesehatan dan Perekonominya, karena BAZNAS telah Membuat Program Itik Petelur yang tujuan utamanya untuk memperbaiki gizi masyarakatnya terlebih dahulu, selanjutnya ada program ternak kambing gunanya untuk menambah penghasilan masyarakat dengan menjual kambing yang telah di ternakan¹³, hasil wawancara penulis dengan bpk lahan, selaku masyarakat penerima program bantuan, beliau menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan setelah menerima bantuan sudah ada, dengan telah dijualnya 1 ekor kambing dan dapat membantu memotivasi dalam semangat beternak.¹⁴

Efektifitas Dana Zakat Pada Mustahik Zakat Community Development Sumatera Selatan Dengan Pendekatan CIBEST

¹³ Wawancara bersama Bpk Ibrahim selaku staf bagian Pendistribusian dan Pemberdayaan, Pada Tanggal 05 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Bpk lahan Penerima bantuan ternak kambing, pada hari selasa tanggal 11 juli 2017 Pukul 11.00 WIB di Desa Teluk Payo Banyuasin

Secara umum kemiskinan memang tampak dari berbagai representasi hidup masyarakat, keadaan rumah, dan aktifitas sehari-hari. Sebagian besar daerah desa Teluk Payo merupakan areal perkebunan perusahaan yang ditanami tanaman kelapa dan sawit. Kebanyakan dari penerima zakat yang hidup di desa Teluk Payo merupakan buruh lepas yang bekerja sebagai pemetik buah kelapa, sekaligus menghuni dan merawat kebun tersebut.

Sebagaimana diketahui, program *Zakat Community Development* di desa ini dikelola langsung oleh Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin bekerja sama dengan pengurus desa yang dalam hal ini kepala desa beserta staf dan pengurus lain. Program zakat produktif dengan menggunakan metode *Zakat Community Development* di daerah ini merupakan yang pertama dilakukan, dengan pemberian zakat terbagi atas tiga sektor. Sektor pertama adalah kelompok masyarakat yang diberikan ternak kambing berjumlah 12 Kepala Keluarga (KK), sektor kedua adalah kelompok masyarakat yang diberdayakan dengan pengadaan ternak itik sebanyak 45 KK, kemudian sektor ketiga adalah pengadaan air bersih.

Adapun menurut penuturan masyarakat yang menerima zakat, dalam hal pembinaan yang dilakukan oleh BAZNAS terjadi perbedaan pembinaan. Dari 12 responden yang menerima ternak kambing mengatakan bahwa tidak terdapat pembinaan secara spiritual melainkan hanya pembinaan usaha ternak kambing. Sedangkan responden dari penerima zakat dengan program ZCD ternak itik juga berpendapat demikian yakni sebanyak 10 responden, selebihnya mengatakan bahwa hanya menerima pembinaan usaha dalam mengembangkan ternak. Untuk program zakat pengadaan air bersih, secara umum dapat dikatakan bahwa program ini berjenis zakat konsumtif yang bertujuan untuk menunjang kebutuhan air bersih masyarakat. Dari segi pembinaan, para mustahik program air bersih hanya diberikan literasi terkait menjalankan operasional pengelolaan air bersih.

Setelah tiga tahun mengikuti program ZCD oleh Baznas Kabupaten Banyuasin, belum ditemukan perubahan signifikan dari sisi ekonomi dari para penerima zakat program ZCD. Hal ini ditandai dengan tingkat pengeluaran yang sama dengan sebelum menerima zakat. Menurut BPS Sumatera Selatan, seseorang dapat dikatakan pra sejahtera apabila pengeluaran per bulan baik konsumsi maupun non konsumsi adalah sebesar Rp 331.570,- per orang perbulan atau disebut dengan garis kemiskinan (*Poverty*

Line). Garis kemiskinan ini dapat berubah-ubah pada setiap tahun, namun kami melakukan pengukuran dengan basis pengeluaran *mustahik* di setiap tahun. Dari ukuran *poverty line* yang dikeluarkan BPS dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan kesejahteraan belum teraplikasi pada warga penerima zakat.

Selaras dengan peningkatan secara ekonomi yang belum terlihat pada masing-masing sektor zakat yang ada, begitupun secara spiritual belum terjadi peningkatan dalam hal ibadah. Menurut warga, hal ini merupakan sisi yang diabaikan oleh Baznas, banyak dari mereka memberikan saran untuk memberikan pembinaan secara spiritual agar terjamin bekal untuk hidup pada hari setelah kematian. Sempitnya waktu bekerja dan beribadah merupakan sebuah permasalahan manajemen yang dialami oleh hampir setiap penerima zakat, pada titik tertentu *mustahik* tersebut kemudian harus menentukan tingkatan prioritas mana yang lebih didahulukan. Secara praktis, banyak dari warga menukarkan waktu beribadah dengan waktu bekerja, alasan tuntutan yang besar dari kebutuhan yang terus mencekik, hingga kewajiban sebagai kepala rumah tangga menjadi alasan dominan dalam menunaikan ibadah bagi mereka. Secara singkat, para penerima zakat menjelaskan bahwa kesadaran untuk beribadah tetap ada, namun rintangan untuk menunaikannya menjadi permasalahan tersendiri.

Fenomena yang juga menjadi perhatian adalah dari sisi *mustahik*, kesibukan bekerja sebagai buruh lepas menyebabkan sulitnya penerima zakat ini untuk dapat mengoptimalkan pengelolaan ternak. Dalam menjalankan kegiatan ternak, masyarakat *mustahik* membiarkan ternak untuk mencari makan sendiri dan dilepas dari kandang. Untuk ternak hewan itik, membiarkan ternak dilepas untuk mencari makan sendiri adalah langkah yang sangat fatal, menurut warga banyak dari ternak tersebut hilang dan hanyut di sungai yang terletak persis depan desa.

Selanjutnya dalam wawancara sesi evaluasi, banyak dari penerima zakat memberikan evaluasi terkait peribadatan dan usaha. Dalam hal ibadah, penerima zakat merekomendasikan pembinaan ibadah intensif beserta penerangan alternatif ibadah jika dalam keadaan waktu yang sempit. Terkait usaha, saran dan rekomendasi yang diberikan adalah pembinaan yang lebih eksklusif dan mendalam. Menurut hasil wawancara, pembinaan usaha hanya dilakukan 2 kali dalam periode pemberian zakat metode ZCD ini. *Ikhtiar* pembinaan masyarakat yang terkesan kurang optimal ini menimbulkan sebuah disorientasi fokus, masyarakat merasa belum bertanggung jawab

sepenuhnya terhadap item zakat yang diberikan akibat dari ikatan yang kurang antara Baznas dengan masyarakat.

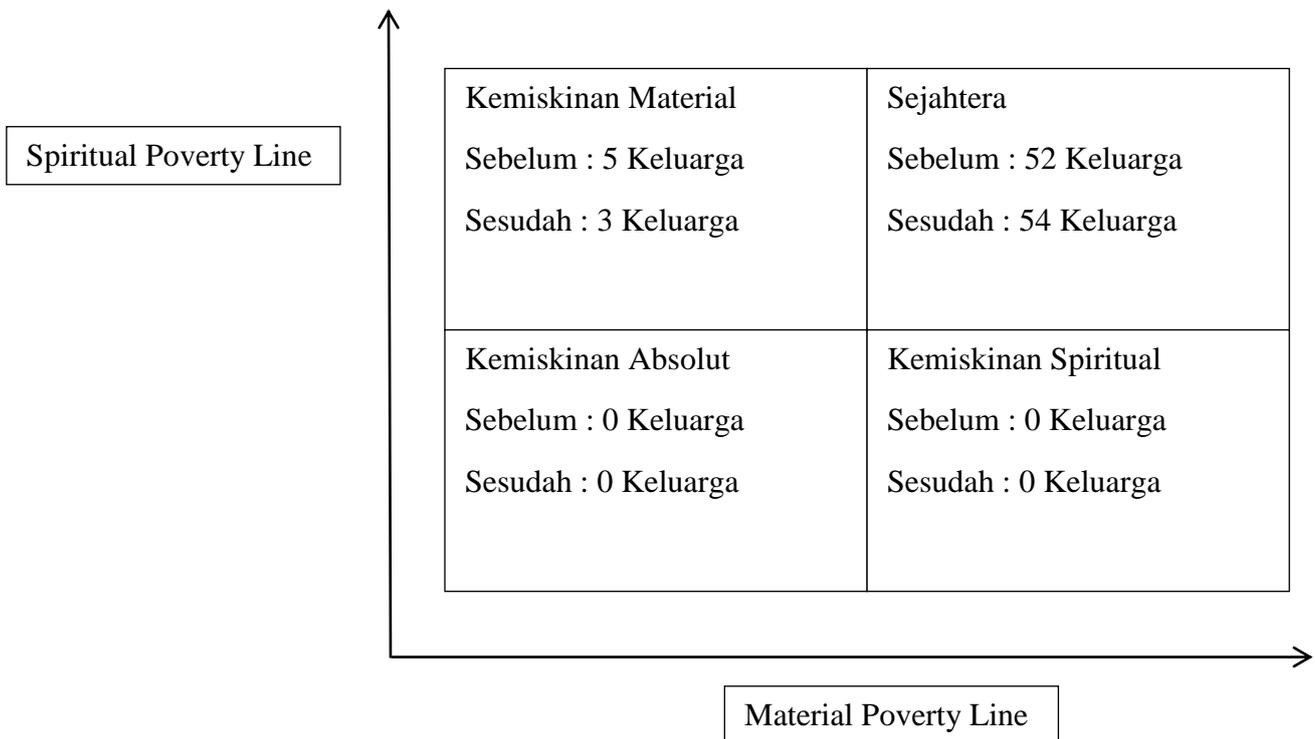
Angka Kemiskinan Spiritual

Untuk menganalisa responden dikatakan miskin secara spiritual atau tidak, maka akan disajikan dalam tabel berikut ini yang memaparkan perubahan keadaan angka kemiskinan secara spiritual dari mustahik ZCD desa Teluk Payo. Dalam tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa secara spiritual para responden telah memiliki angka spiritual yang sesuai standar yakni Tiga (3). Berarti secara umum dapat dikatakan bahwa secara spiritual para mustahik telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual mereka, setelah mengikuti program ZCD kesadaran mereka dalam beribadah ikut meningkat. Hasil peningkatan ini menurut hasil wawancara dikarenakan kesadaran secara probadi. Untuk lebih jelas, akan disajikan pada tabel dibawah ini:

	Before	After	Keterangan
Sholat	3,31	3,49	Naik
Puasa	3,28	3,35	Naik
Zakat	4,17	4,29	Naik
Ibadah Keluarga	3,66	3,66	Tetap
Kebijakan Pemerintah	3,77	3,89	Turun
Jumlah	3,65	3,75	Naik

Sumber: Data primer yang telah diolah

Selanjutnya, setelah tingkat pengeluaran diobservasi pada setiap responden mustahik ZCD BAZNAS, kemudian diukur menggunakan batas kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun sebelum menerima ZCD dan sesudah menerima ZCD, maka akan didapat hasil sebagai berikut yang digambarkan dalam bentuk kuadran CIBEST:



Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari kuadran CIBEST diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas keluarga berada di kuadran sejahtera baik untuk sebelum maupun sesudah program ZCD. Akan tetapi dalam kuadran tersebut juga menunjukkan fakta bahwa keberadaan para mustahik di kuadran sejahtera mengindikasikan kesejahteraan yang telah dimiliki oleh setiap mustahik. Hanya 5 keluarga yang secara materi miskin pada saat sebelum program ZCD.

Pada saat setelah menerima program ZCD, jumlah keluarga yang miskin secara materi menurun sebanyak 2 keluarga menjadi hanya 3 keluarga saja. Yang kemudian memindahkan mereka pada kuadran sejahtera yang sebelumnya 52 keluarga menjadi 54 keluarga. Dari kuadran kemiskinan absolut dan kemiskinan spiritual dapat dilihat bahwa baik sebelum dan sesudah program ZCD para mustahik tidak berada dalam kuadran tersebut, maka dari itu tidak ada keluarga yang masuk kategori tersebut.

Akhirnya semua perhitungan tersebut diatas dapat dikalkulasikan ke persentase, hasilnya seperti disajikan di tabel berikut ini:

Index Kesejahteraan Sebelum dan Sesudah program ZCD

CIBEST Index	Sebelum	Sesudah	Persentase
--------------	---------	---------	------------

Material	0,08	0,05	-0,03
Spiritual	0	0	0
Absolut	0	0	0
Welfare	0,91	0,94	+0,03

Sumber: Data primer yang telah diolah

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan program *Zakat Community Development (ZCD)* yang telah dilakukan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Banyuasin sebagai berikut:

- a. Peternakan itik Petelur di Desa Telok Payo Ulu Banyuasin II Sumatera Selatan.
- b. Peternakan Kambing di Desa Telok Payo Ilir Banyuasin II Sumatera Selatan.
- c. Fasilitas pengelolaan air bersih di desa teluk payo ilir banyuasin II Sumatera Selatan

Program Zakat Community Development (ZCD) sudah berjalan secara efektif sejak tahun 2013 hingga saat ini. Jumlah kepala keluarga yang mendapat bantuan program ZCD sebanyak 36 KK untuk itik petelur dan sebanyak 12 KK untuk ternak kambing. Berdasarkan hasil observasi dan pegamatan, Perkembangan itik petelur hingga saat ini berdampak buruk karena tidak cocok dengan sungai yang asin menyebabkan semua itik mati, dan perkembangan program ternak kambing yang dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing masing 3 orang/kelompok sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, Maka dapat disimpulkan bahwa program ZCD tersebut berpengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat dan dapat memotivasi masyarakat dalam beternak dan menambah sedikit penghasilan bagi masyarakat fakir miskin di desa teluk payo.

Pada analisis model CIBEST bisa disimpulkan bahwa dampak yang terlihat dari program Zakat Community Development terhadap mustahik belum terlalu signifikan, disebabkan beberapa hal; kurangnya bimbingan dari BAZNAS Banyuasin dan minimnya kesadaran individu dari mustahik. Tingkat dampak yang terlihat hanya terdapat 2 KK yang sebelum menerima program ZCD sehingga menambah jumlah KK pada tingkat sejahtera secara material dari 52 menjadi 54. Sedangkan dari dimensi spiritual belum terlihat signifikan karena kurangnya kesadaran mustahik untuk

melakukan ibadah, karena lebih mengutamakan kewajiban mencari nafkah sebagai tanggungjawab sebagai kepala keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009
- Al- Shaikh, Yasin Ibrahim, *Zakat Menyempurnakan Puasa Membersihkan Harta*, Bandung: Marja, 2004
- Ar Rahman, Syaikh Muhammad Abdul Malik, *Pustaka Cerdas Zakat: 1001 Masalah Zakat dan Solusinya*, Jakarta: Lintas Pustaka, 2003
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2015
- Bersama BAZNAS: *Membangun Kemandirian Umat&Bangsa*, Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), 2009
- Departemen Agama RI, *Pedoman Zakat*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf, 2001
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih, Jilid 1*, Jakarta Pusat, 1983 (Dalam Muhammad Ja'far, *Zakat Puasa dan Haji Kalam Mulia*. Jakarta,1988.)
- Direktorat pengembangan Zakat dan Wakaf, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Lembaga Pengelola Zakat, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji*, 2003
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Zakat Community Development (Model Pengembangan Zakat)*, Jakarta: CV. Sinergy Multisarana ,2013
- Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van hoeve, 2001
- Fakhrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Hafidhuddin, Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, Jakarta :Gema Insani Press, 2007
- Hafidhuddin, Didin, dkk, *Fiqh Zakat Indonesia*, Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), 2015

- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Muhammad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Pedoman Zakat Community Development (Team BAZNAS Provinsi Sumatera Selatan)
Profil Badan Amil Zakat Provinsi Sumatera Selatan, Palembang: BAZ Provinsi Sumatera Selatan, 2008
- Qadir, Abdurrachman, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo.1998
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadis*. Bogor: PT.Pustaka Litera Antarnusa, 1999
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2011
- Abdul, Khholiq, “*Pendayagunaan Zakat, Infak dan Sedekah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Kota Semarang*”, *Jurnal Riptek* Vol. 6, No.I, Tahun 2012. (tidak diterbitkan)
- Beik, Irfan Syauqi, “*Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan : Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika*”, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan – Vol II* 2009. (tidak diterbitkan)
- Frida, Agustin Atut, dkk, “*Identifikasi Modal Sosial Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, Infak dan Sedekah*”, *jurnal Iqtishoduna* (Vol.9), No.1, 2013. (tidak diterbitkan)
- Mutia, Agustina dan Anzu, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Ekonomi Mustahik melalui Pemberdayaan Zakat (Studi Kasus Penyaluran Zakat Produktif/Modal Usaha Pada BAZDA Jambi)*”, *Jurnal Kontikstualita* Vol.25 No.1, juli 2009. (tidak diterbitkan)
- Shalihin, Rijalush, “*Zakat Community Development (ZCD) dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat Desa Teluk Payo Kabupaten Banyuasin*”, *Nurani*, Vol.16, no.2, Des 2016. (tidak diterbitkan)
- Wibowo, Arif, “*Distribusi Zakat Dalam Bentuk Penyertaan Modal Bergulir Sebagai Accelerator Kesetaraan Kesejahteraan*”, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 12, Nomor 2, April 2015. (tidak diterbitkan)

